

PEMBERDAYAAN KADER REMAJA DALAM PENCEGAHAN HIV

Witdiawati^{1*}, Wahyuni MP Hutomo², Hartiah Haroen³, Dadang Purnama⁴¹⁻⁴Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: witdiawati14001@unpad.ac.id

Disubmit: 26 November 2024

Diterima: 01 Februari 2025

Diterbitkan: 05 Februari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i3.18515>

ABSTRAK

Kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di Indonesia masih meningkat di tahun 2023. Partisipasi masyarakat merupakan aspek yang potensial untuk menunjang penanggulangan HIV/AIDS. Penting adanya kegiatan untuk meningkatkan, memperbaiki dan partisipasi kesadaran masyarakat dalam pencegahan HIV. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di RW 08 Kelurahan Ciwalen Kabupaten Garut dengan metode pemberdayaan remaja "GEMA RW PEDULI HIV melalui rangkaian kegiatan pembentukan kader remaja, pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS pada remaja, pembuatan dan pemasangan media edukasi. Hasil kegiatan diantaranya terbentuknya kader remaja, terbentuknya akun media edukasi dan komunikasi HIV, terpasangnya spanduk edukasi HIV di 2 titik lokasi dan terdapat peningkatan pengetahuan remaja dengan rata-rata nilai sebesar 67 sebelum pendidikan kesehatan dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan meningkat menjadi 90 point. Kegiatan pemberdayaan remaja dapat menjadi salah satu strategi pencegahan dan pengendalian HIV. Diharapkan keberlanjutan program kegiatan dimasa yang akan datang melalui sinergitas program layanan kesehatan dengan melibatkan partisipasi masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Remaja, HIV/AIDS

ABSTRACT

Cases of Human Immunodeficiency Virus (HIV) in Indonesia are still increasing in 2023. Community participation is a potential aspect to support HIV/AIDS control. It is important to have activities to increase, improve, and participate in public awareness in HIV prevention. This community service activity was carried out in RW 08 Ciwalen neighborhood, Garut Regency, with the youth empowerment method "GEMA RW PEDULI HIV through a series of activities to form adolescent cadres, health education about HIV/AIDS in adolescents, and the manufacture and installation of educational media. The results of the activities included the formation of adolescent cadres, the formation of HIV education and communication media accounts, the installation of HIV education banners at 2 location points, and an increase in adolescent knowledge with an average score of 67 before health education and after health education increased to 90 points. Adolescent empowerment activities can be one of the strategies for HIV prevention and control. It is hoped that the sustainability of the program of activities in the future will be through the synergy of health service programs by involving community participation.

Keywords: Community Empowerment, Adolescents, HIV/AIDS

1. PENDAHULUAN

Epidemi HIV/AIDS terus mempengaruhi jutaan orang di seluruh dunia, secara tidak proporsional berdampak pada populasi tertentu. Epidemik HIV di Indonesia telah berlangsung selama lebih dari tiga dekade yang hingga saat ini masih terkonsentrasi pada 4 populasi kunci yaitu lelaki seks dengan lelaki (LSL), waria (transgender), pekerja seks Perempuan (PSP) dan pengguna narkoba suntik (penasun). Namun dalam 10 tahun terakhir cenderung merambah ke populasi umum yang tampak dengan semakin meningkatnya penularan yang ditemukan pada perempuan yang menjadi pasangan populasi kunci (Kemenkes, 2023).

UNICEF mencatat Kasus HIV/AIDS remaja tahun 2020 mencapai 410.000 jiwa dengan rentang usia 10-24 tahun. Dari angka tersebut 25% remaja perempuan dan 17% remaja laki-laki (UNICEF, 2021). Kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di Indonesia masih meningkat di tahun 2023 dengan estimasi 515.455 orang dan baru 85% odhiv yg mengetahui statusnya (Kemenkes, 2023). Penularan HIV terjadi terutama melalui hubungan seks tanpa kondom, berbagi jarum, dan dari ibu ke anak selama kehamilan atau menyusui (Kowalak, Welsh & Mayer, 2011). Stigma dan diskriminasi tetap menjadi hambatan signifikan untuk mengakses layanan HIV dan dapat menyebabkan isolasi sosial.

Kabupaten Garut merupakan salah satu penyumbang kasus HIV di Jawa Barat. Angka kasus HIV/AIDS di kabupaten Garut s/d Desember 2022 tercatat 1.015 kasus dengan angka tertinggi pada populasi LSL (57%). Dan berdasarkan kelompok umum, kasus tertinggi pada usia 25-39 tahun dan usia 10-24 tahun (Dinkes Kab Garut, 2023). Puskesmas Guntur merupakan salah satu puskesmas yang berada di wilayah kecamatan Garut Kota, kabupaten Garut. Berdasarkan data dari Puskesmas Guntur, terdapat 8 kasus HIV di wilayah kerjanya. Kelurahan Ciwalen merupakan salah satu kelurahan penyumbang kasus HIV di wilayah kerja puskesmas Guntur. Kemudian berdasarkan hasil survey mawas diri mahasiswa program Magister keperawatan di RW 08 keluarhan Ciwalen didapatkan data Pengetahuan dari 121 remaja terkait HIV masih kurang (75.7%), pengetahuan PUS terkait HIV masih kurang (64.5%), stigma masyarakat RW 08 masih tinggi (59.5%).

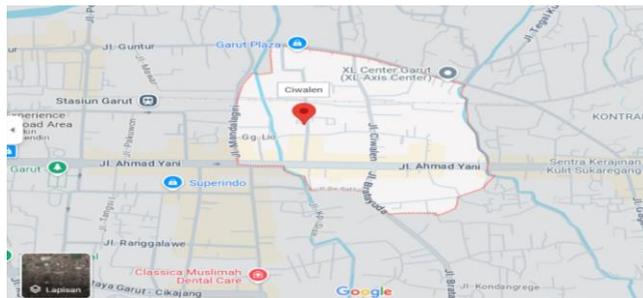
Penting adanya keterlibatan masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian HIV. Masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang unik tentang kebutuhan, tantangan, dan konteks budaya mereka (Witdiawati et al., 2018). Program berbasis komunitas dapat membangun kepercayaan dan meningkatkan aksesibilitas ke layanan HIV, terutama bagi populasi yang terpinggirkan. Melibatkan masyarakat terutama remaja memastikan keberlanjutan jangka panjang program pencegahan dan perawatan HIV. Dengan slogan pepeling basa Sunda: *Sacangreud pageuh sagolek pangkek, hijikeun langkah cegah HIV/AIDS*” yang memiliki makna kita harus bekerja bersama dengan komitmen dan konsistensi dalam mencegah HIV, tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja dan masyarakat tentang pencegahan HIV, supaya masyarakat khususnya RW 08 mampu mengoptimalkan potensi yang ada di wilayah RW 08 sebagai sumber daya dalam meningkatkan derajat Kesehatan.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Penyakit HIV sampai saat ini masih menjadi satu masalah yang tidak berdampak bagi pengidapnya tapi juga masyarakat sekitarnya. Meskipun ada kemajuan dalam perawatan dan pengobatan orang yang hidup dengan infeksi HIV, stigma terkait HIV masih menjadi tantangan dalam tes, perawatan, dan pencegahan HIV (Yang et al., 2007).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang penyakit HIV dan pemberdayaan remaja dalam pencegahan HIV. Sehingga rumusan pertanyaan yang dapat ditegakkan dari masalah ini adalah bagaimana pengetahuan dan pemberdayaan remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di RW 08 Kelurahan Ciwalen?...

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di RW 08 kelurahan Ciwalen. Kelurahan Ciwalen merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.



Gambar 1. Lokasi kegiatan pengabdian

3. KAJIAN PUSTAKA

Human immunodeficiency virus (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. *Acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS) terjadi pada tahap infeksi HIV yang paling lanjut. HIV menargetkan sel darah putih tubuh dan melemahkan sistem kekebalan tubuh. Hal ini membuat lebih mudah terkena dengan penyakit seperti tuberkulosis, infeksi dan beberapa kanker. HIV menyebar dari cairan tubuh orang yang terinfeksi melalui darah, ASI, air mani dan cairan vagina. HIV tidak disebarkan oleh ciuman, pelukan atau berbagi makanan. HIV juga dapat menyebar dari seorang ibu ke bayinya. HIV dapat dicegah dan diobati dengan terapi antiretroviral (ART). HIV yang tidak diobati dapat berkembang menjadi AIDS, seringkali setelah bertahun-tahun. WHO sekarang mendefinisikan *Advanced HIV Disease* (AHD) sebagai jumlah sel CD4 kurang dari 200 sel/mm³ atau tahap 3 atau 4 pada orang dewasa dan remaja (WHO, 2024).

Tanda dan gejala

Menurut WHO (2024), gejala HIV bervariasi tergantung pada stadium infeksi. HIV menyebar lebih mudah dalam beberapa bulan pertama setelah seseorang terinfeksi, tetapi banyak yang tidak menyadari status mereka sampai tahap selanjutnya. Dalam beberapa minggu pertama setelah terinfeksi orang mungkin tidak mengalami gejala. Orang lain mungkin memiliki penyakit seperti influenza termasuk demam, sakit kepala, ruam dan sakit tenggorokan. Semakin lama, infeksi HIV semakin melemahkan

sistem kekebalan tubuh. Hal tersebut dapat menyebabkan tanda-tanda dan gejala lain:

- 1) pembengkakan kelenjar getah bening
- 2) penurunan berat badan
- 3) demam
- 4) diare
- 5) batuk.

Tanpa pengobatan, tahap gejala penyakit menunjukkan fase akhir penyakit HIV (AIDS) di mana individu mungkin rentan terhadap infeksi oportunistik lainnya (IO) seperti tuberkulosis (TB), meningitis kriptokokus, infeksi bakteri parah, kanker seperti limfoma dan sarkoma Kaposi. HIV juga dapat menyebabkan infeksi lain menjadi lebih buruk, seperti hepatitis C, hepatitis B dan mpox (Naif, 2013).

Transmisi penularan

HIV dapat ditularkan melalui pertukaran cairan tubuh dari orang yang hidup dengan HIV, termasuk darah, ASI, air mani, dan sekresi vagina. HIV juga dapat ditularkan ke anak selama kehamilan dan persalinan. Orang tidak dapat terinfeksi HIV melalui kontak sehari-hari biasa seperti mencium, memeluk, berjabat tangan, atau berbagi benda pribadi, makanan atau air (WHO, 2024).

Orang yang hidup dengan HIV yang mendapat terapi ART dan memiliki viral load yang tidak terdeteksi tidak akan menularkan HIV ke pasangan seksual mereka (WHO, 2024). Akses awal ke ART dan dukungan untuk tetap menjalani perawatan sangat penting tidak hanya untuk meningkatkan kesehatan orang yang hidup dengan HIV tetapi juga untuk mencegah penularan HIV.

Faktor risiko

Berikut beberapa perilaku dan kondisi yang menempatkan orang pada risiko lebih besar tertular HIV menurut WHO (2024), meliputi:

- 1) memiliki seks anal atau vaginal tanpa kondom;
- 2) memiliki infeksi menular seksual lainnya (IMS) seperti sifilis, herpes, klamidia, gonore dan vaginosis bakteri;
- 3) penggunaan alkohol atau obat-obatan yang berbahaya dalam konteks perilaku seksual;
- 4) berbagi jarum yang terkontaminasi, jarum suntik dan peralatan suntik lainnya, atau solusi obat ketika menyuntikkan obat;
- 5) menerima suntikan yang tidak aman, transfusi darah, atau transplantasi jaringan; dan
- 6) prosedur medis yang melibatkan pemotongan atau tindik yang tidak steril; atau cedera jarum suntik yang tidak disengaja, termasuk di antara petugas kesehatan.

Berdasarkan kajian di atas, perlu adanya keterlibatan masyarakat untuk dapat bersama-sama melakukan pencegahan penyakit HIV. Pemahaman masyarakat merupakan dasar utama masyarakat untuk dapat melakukan tindakan pencegahan HIV. Hasil penelitian DeShields et al. (2020) menunjukkan kegiatan keterlibatan meningkatkan hubungan dan menjalin kemitraan baru dengan pemangku kepentingan Masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang penyakit HIV dan pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan HIV. Mengacu pada tujuan, maka rumusan pertanyaannya adalah bagaimana

pengetahuan dan partisipasi masyarakat khususnya remaja dalam pencegahan HIV/AIDS?

4. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di RW 08 Kelurahan Kota Wetan, Kecamatan Garut Kota bekerja sama dengan Puskesmas Guntur, Kelurahan Ciwalen dan RW 08. Kegiatan dilakukan dari 21 Mei sd 2 Juni 2023. Pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan ini telah dilakukan sejak koordinasi awal, dimana keputusan pelaksanaan kegiatan dibuat melalui musyawarah RW.

Strategi mobilisasi masyarakat

Pendekatan untuk strategi mobilisasi masyarakat diantaranya dengan *Needs Assessment*, bekerja dengan tokoh/pimpinan masyarakat dan aktivitas HIV, peningkatan kapasitas memberdayakan anggota masyarakat melalui strategi komunikasi memanfaatkan saluran komunikasi yang sesuai dengan budaya setempat, yaitu bahasa Sunda.

Koordinasi awal

Pada tahap ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pengorganisasian masyarakat antara lain koordinasi dengan Puskesmas Guntur dan RW 08 Kelurahan Ciwalen untuk menentukan kegiatan dan mengidentifikasi kebutuhan sasaran kegiatan. Koordinasi dilakukan melalui MMRW. Hasil musyawarah di sepakati bahwa sasaran kegiatan di utamakan dulu untuk remaja dan ibu hamil.

Pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan diataranya peningkatan kapasitas kader remaja dan optimalisasi Posyandu remaja, Pendidikan Kesehatan pada remaja di RW 08 oleh dan Pus serta Ibu hamil di RW 08 oleh kader remaja dengan pendampingan dari tim. Dan kegiatan terakhir yaitu pemasangan spanduk.

Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan melihat partisipasi masyarakat yang mengikuti kegiatan. Pendidikan Kesehatan di evaluasi dengan pretest dan posttest dan secara kualitatif.



Gambar 2. Skema kegiatan

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan pemberdayaan remaja dengan tema GEMA RW Peduli HIV di RW 08 Kelurahan Ciwalen Garut diikuti oleh sebagian remaja RW 08. Sasaran remaja yang mengikuti penyuluhan di dalam Gedung posyandu ada 18 orang dan 24 orang di luar Gedung (lapangan sepak bola). Dari sisi partisipasi masyarakat hasil kegiatan pengabdian ini diantaranya terbentuknya kader remaja penyuluh HIV (8 orang), terbentuknya Komitmen bersama masyarakat RW 08 sebagai RW peduli HIV, dengan pemasangan spanduk RW peduli HIV. Pemasangan spanduk dilakukan di gerbang masuk ke RW 08.



Gambar 3. Musyawarah Masyarakat



Gambar 4. Edukasi dan pembentukan kader HIV remaja

Selama kegiatan Pendidikan Kesehatan berlangsung, seluruh peserta remaja antusias mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil pretest dan posttest ada peningkatan pengetahuan remaja terkait HIV yaitu pretest 67% sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dan posttest 97% setelah dilakukan pendidikan kesehatan.

Adapun rencana tindak lanjut dari kegiatan pengabdian ini diantaranya adalah launching kawasan RW.08 menjadi Pioner GEMA Peduli HIV RW 08 oleh pihak Puskesmas dan pihak Kelurahan Ciwalen, kemudian pendampingan program pemberdayaan masyarakat untuk pencegahan HIV dan optimalisasi Posyandu Remaja dengan Pembuatan SK dan Jadwal menetap POSREM.



Gambar 5. Pemasangan spanduk “RW Peduli HIV”

b. Pembahasan

Hasil evaluasi kegiatan, partisipasi masyarakat dalam kegiatan GEMA RW Peduli HIV sangat tinggi. Kegiatan peningkatan kapasitas remaja berinvestasi dalam pelatihan dan peningkatan kapasitas memberdayakan anggota masyarakat untuk memainkan peran aktif dalam pencegahan dan perawatan HIV. Melalui penilaian kebutuhan menyeluruh diawal kegiatan sangat penting untuk memahami masalah terkait HIV lokal dan menyesuaikan program yang sesuai, salah satunya dalam menentukan saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan edukasi HIV. Memanfaatkan saluran dan pesan komunikasi yang sesuai dengan budaya sangat penting untuk keterlibatan masyarakat yang efektif.

Menurut Effendy (2003), salah satu pentingnya strategi komunikasi adalah untuk menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal (Sartika, 2015). Hasil penelitian Zamroji et al. (2023) dalam studi kualitatifnya menggambarkan bahwa kegiatan pemberian penyuluhan kesehatan tentang penyakit HIV dan AIDS secara metode dapat diterima dengan baik materi dapat dipahami dengan jelas oleh peserta penyuluhan. Selain itu penyuluhan Kesehatan juga memberikan manfaat dalam peningkatan pengetahuan masyarakat. Sehingga dalam kegiatan pengabdian ini, untuk mencapai tujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait pencegahan HIV, tim menginisiasi penggunaan media digital Instagram sebagai alat edukasi di RW 08 dan pemasangan spanduk edukasi HIV di gang masuk RW 08. Dengan tersedianya media edukasi di harapkan terjadinya peningkatan pengetahuan remaja dan masyarakat. Sejalan dengan hasil penelitian Witdiawati et al. (2023) menyatakan bahwa remaja mendapatkan informasi terkait HIV dan pencegahannya melalui TV, media sosial, petugas kesehatan dan teman dekat.

Terbentuknya kader HIV remaja di RW 08 Ciwalen merupakan salah satu bentuk dalam pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan remaja dalam edukasi HIV juga memegang peranan penting (Christian et al., 2023; Denison et al., 2017). Merakou and Kourea-Kremastinou (2006) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pendekatan pendidikan sebaya dapat mempengaruhi perilaku kaum muda di sekolah menengah, pengaturan pemuda lainnya dan intervensi masyarakat mengenai perlindungan pribadi mereka dari infeksi HIV dengan tujuan perubahan perilaku. Salah satu pendekatan dalam program pencegahan HIV yang

menargetkan kaum muda adalah menggunakan pemimpin sebaya yang disebut sebagai program pendidikan sebaya. Hasil sintesis penelitian Maticka-Tyndale and Barnett (2010), menemukan bahwa program pendidikan sebaya ini telah menunjukkan keberhasilan dalam mempengaruhi perubahan positif dalam pengetahuan dan penggunaan kondom dalam pencegahan HIV dan telah menunjukkan beberapa keberhasilan dalam mengubah sikap dan norma masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan HIV terbukti efektif. Hasil sintesis literatur menyatakan bahwa secara keseluruhan, pencegahan HIV berbasis pemberdayaan masyarakat dikaitkan dengan peningkatan yang signifikan di seluruh hasil dan pengaturan HIV (Kerrigan et al., 2015). Pemberdayaan masyarakat (87,5%) telah berdampak positif terhadap perilaku kesehatan, perencanaan kesehatan masyarakat, akses layanan kesehatan, literasi kesehatan, dan berbagai hasil kesehatan (Cyril et al., 2015; Rosidin et al., 2024). Pemberdayaan masyarakat juga diharapkan dapat mengurangi stigma pada kelompok populasi HIV. Kelompok yang termarginal mengalami ketidaksetaraan kesehatan dan menanggung beban penyakit yang tidak proporsional sebagai akibat dari hambatan struktural, sosial, dan budaya (Cyril et al., 2015). Temuan dari penelitian Dzimiri et al. (2019), menunjukkan bahwa kohesi sosial yang dipupuk oleh aspek-aspek seperti religiusitas, etos budaya, dan pendekatan konsultatif memainkan peran penting dalam menyatukan masyarakat dalam memerangi HIV dan AIDS.

6. KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi salah satu strategi pencegahan HIV. Sehingga penting untuk melibatkan semua elemen masyarakat dalam pencegahan HIV. Peningkatan pengetahuan menjadi dasar awal dalam pemberdayaan masyarakat. Disarankan keberlanjutan program kegiatan di masa yang akan datang melalui sinergitas program layanan Kesehatan dengan melibatkan partisipasi masyarakat salah satunya remaja, serta mengadaptasi program untuk mengatasi perubahan kebutuhan, konteks, dan trend yang muncul.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ackley, B. J., Ladwig, G. B., Msn, R. N., Makic, M. B. F., Martinez-Kratz, M., & Zanotti, M. (2019). *Nursing Diagnosis Handbook E-Book: An Evidence-Based Guide to Planning Care*. Mosby.
- Bernholc, A., Mwansa, J. K., & McCarragher, D. R. (2021). Family Connections randomized controlled trial: assessing the feasibility and acceptability of intervention with adolescents living with HIV and their caregivers in Ndola, Zambia. <https://doi.org/10.1080/09540121.2021.1902935>, 34(4), 459-468. <https://doi.org/10.1080/09540121.2021.1902935>
- Christian, C., Kabami, J., Kwarisiima, D., Beinamatsiko, B., Nakato, H., Khakshi, J. W., Sulaiman, M., Komugisha, A., Thirumurthy, H., & Havlir, D. V. (2023). Feasibility and preliminary effectiveness of integrating HIV prevention into an adolescent empowerment and livelihood intervention at youth clubs in rural Uganda. *AIDS Care*, 35(1), 41-47.

- Cyril, S., Smith, B. J., Possamai-Inesedy, A., & Renzaho, A. M. (2015). Exploring the role of community engagement in improving the health of disadvantaged populations: a systematic review. *Global health action*, 8(1), 29842.
- Denison, J. A., Packer, C., Nyambe, N., Hershov, R. B., Caldas, S., Miti, S., Sudarsan, S., Chen, M.,
- Denison, J. A., Pettifor, A., Mofenson, L. M., Kasedde, S., Marcus, R., Konayuma, K. J., Koboto, K., Ngcobo, M. L., Ndleleni, N., & Pulerwitz, J. (2017). Youth engagement in developing an implementation science research agenda on adolescent HIV testing and care linkages in sub-Saharan Africa. *Aids*, 31, S195-S201.
- DeShields, R. D., Lucas, J. P., Turner, M., Amola, K., Hunter, V., Lykes, S., Rompalo, A. M., Vermund, S. H., Fischer, S., & Haley, D. F. (2020). Building partnerships and stakeholder relationships for HIV prevention: longitudinal cohort study focuses on community engagement. *Progress in community health partnerships: research, education, and action*, 14(1), 29-42.
- Dzimiri, C. T., Dzimiri, P., & Batisai, K. (2019). Fighting against HIV and AIDS within a resource constrained rural setting: a case study of the Ruvheneko Programme in Chirumhanzu, Zimbabwe. *Sahara j*, 16(1), 25-34. <https://doi.org/10.1080/17290376.2019.1605537>
- Kerrigan, D., Kennedy, C. E., Morgan-Thomas, R., Reza-Paul, S., Mwangi, P., Win, K. T., McFall, A., Fonner, V. A., & Butler, J. (2015). A community empowerment approach to the HIV response among sex workers: effectiveness, challenges, and considerations for implementation and scale-up. *The Lancet*, 385(9963), 172-185.
- Maticka-Tyndale, E., & Barnett, J. P. (2010). Peer-led interventions to reduce HIV risk of youth: a review. *Evaluation and program planning*, 33(2), 98-112.
- Merakou, K., & Kourea-Kremastinou, J. (2006). Peer education in HIV prevention: an evaluation in schools. *The European Journal of Public Health*, 16(2), 128-132.
- Naif, H. M. (2013). Pathogenesis of HIV infection. *Infectious disease reports*, 5(Suppl 1).
- Odimegwu, C. O., Imo, C. K., & Amoo, E. O. (2020). HIV voluntary counseling and testing and behavior changes among youths in Nigeria. *Journal of Biosocial Science*, 52(3).<https://doi.org/10.1017/S0021932019000506>
- Rosidin, U., Sumarni, N., Purnama, D., Shalahuddin, I., & Witdiawati, W. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih Sehat di RW 10 Kelurahan Ciwalen Garut Kota. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(5), 2288-2300.
- Stephenson, R., Sullivan, S. P., Mitchell, J. W., Johnson, B. A., Patrick, ., & Sullivan, S. (2022). Efficacy of a Telehealth Delivered Couples' HIV Counseling and Testing (CHTC) Intervention to Improve Formation and Adherence to Safer Sexual Agreements Among Male Couples in the US: Results from a Randomized Control Trial. 26, 2813-2824. <https://doi.org/10.1007/s10461-022-03619-3>
- Sartika, A. (2015). Strategi Komunikasi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dalam melakukan sosialisasi HIV/AIDS di Kota Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 17-30.
- Witdiawati, W., Jannah, N. H., Sumarna, U., & Purnama, D. (2023). Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja: Self-Efficacy, Perceived Benefits

dan Behavioral Intentions. *Malahayati Nursing Journal*, 5(9), 3134-3142.

Witdiawati, W., Sukmawati, S., & Mamuroh, L. (2018). Penguatan Kapasitas Kader Kesehatan dalam Upaya Meningkatkan Dukungan Sosial Berbasis Masyarakat terhadap Klien Kanker Payudara. *Media Karya Kesehatan*, 1(1), 1-10.

Yang, L. H., Kleinman, A., Link, B. G., Phelan, J. C., Lee, S., & Good, B. (2007). Culture and stigma: Adding moral experience to stigma theory. *Social Science & Medicine*, 64(7), 1524-1535.

Zamroji, M., Sintiwati, N., & Purwowibowo, P. (2023). Pengorganisasian Masyarakat Melalui Metode Penyuluhan HIV AIDS di Kedungmoro Kunir Lumajang. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 59-69.